

Modal Sosial Siswa Miskin: Studi mengenai Kekuatan Jaringan Sosial, Kepercayaan, dan Norma di Kalangan Siswa Miskin

Nanang Martono ^{*}, , Elis Puspitasari , dan Lisnawati 

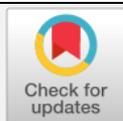
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, 53122, Indonesia

* Korespondensi: nanang.martono@unsoed.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Martono, N., Puspitasari, E., & Lisnawati, L. (2023). *Social Capital of Impoverished Students: A Study on the Strength of Social Networks, Trust, and Norms among Impoverished Students*. *Society*, 11(1), 64-81.

DOI: [10.33019/society.v11i1.418](https://doi.org/10.33019/society.v11i1.418)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 26 September, 2022;

Diterima: 3 Mei, 2023;

Dipublikasi: 30 Juni, 2023;

ABSTRAK

Studi ini meneliti modal sosial siswa miskin yang memiliki keterbatasan sumber daya ekonomi. Untuk berhasil di sekolah, para siswa ini sangat mengandalkan modal sosial yang kuat. Modal sosial penting bagi siswa miskin karena memungkinkan mereka berinteraksi secara efektif dengan guru dan teman sebaya. Penelitian dilakukan di empat sekolah menengah atas yang terletak di Kabupaten Temanggung, Cilacap, Purbalingga, dan Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Responden penelitian adalah siswa dari keluarga miskin, dipilih melalui metode simple random sampling, yang mencakup 30% dari siswa miskin di sekolah-sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki modal sosial yang tinggi. Hal ini terlihat dari sejauh mana jaringan sosial mereka, yang mencakup hubungan erat dengan teman sebaya dari sekolah mereka sendiri maupun dari sekolah lain. Akibatnya, mereka merasa diterima dan terintegrasi dalam kelompok sosial mereka. Selain itu, para siswa ini mengikuti norma-norma sosial yang berlaku di sekolah dan lingkungan teman sebaya, yang lebih lanjut memfasilitasi penerimaan mereka. Siswa miskin juga berhasil mendapatkan kepercayaan dari teman-teman dan guru mereka. Hal ini tercermin dari keterlibatan mereka yang sering dalam membantu teman sekelas dengan tugas sekolah. Namun, meskipun memiliki atribut sosial positif ini, mereka jarang diizinkan memegang posisi tertentu dalam struktur kelas atau organisasi. Selain itu, mereka jarang dipilih untuk mewakili sekolah dalam berbagai kompetisi.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Jaringan Sosial; Kepatuhan; Kepercayaan; Modal Sosial; Norma Sosial; Siswa Miskin

1. Pendahuluan

Siswa miskin menghadapi berbagai masalah sosial di sekolah. Mereka sering mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar karena sulitnya akses ke pendidikan berkualitas. Sebelum masuk sekolah, mereka menghadapi masalah aksesibilitas sekolah sejak usia dini (Dewantara, 2023). Masalah serius lainnya muncul saat mereka harus membuat pilihan mengenai sekolah berkualitas. Sekolah-sekolah ini sering disebut sebagai “sekolah favorit,” yang merupakan impian banyak siswa. Namun, banyak siswa miskin ini akhirnya gagal diterima di sekolah-sekolah tersebut, dan sebagai hasilnya, mereka memilih sekolah yang kurang berkualitas atau bahkan memutuskan untuk tidak melanjutkan studi sama sekali (Dewantara, 2023; Martono *et al.*, 2018; Republika, 2017a, 2017b). Mengakses pendidikan, terutama yang berkualitas tinggi, tetap menjadi tantangan bagi kelas bawah.

Ketika pemerintah memberikan akses yang lebih luas bagi siswa miskin untuk menikmati fasilitas belajar di “sekolah favorit,” mereka dihadapkan pada masalah interaksi sosial. Sumber daya terbatas yang tersedia bagi siswa miskin menjadi hambatan antara mereka dan sebagian besar siswa di sekolah. Martono, Puspitasari, Dadan, *et al.* (2019) dan Martono, Puspitasari, Mintarti, *et al.* (2019) menunjukkan bahwa siswa miskin sering merasa rendah diri dan tidak aman ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Rasa tidak aman ini berasal dari perasaan “berbeda”; mereka kurang memiliki kepemilikan materi yang sama, gaya hidup, dan menghadapi berbagai batasan. Dalam penelitian ini, siswa miskin yang diwawancarai mengungkapkan ketidaknyamanan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya karena perbedaan budaya yang mereka rasakan. Mereka sering menolak undangan untuk menonton film, bermain *game online*, atau *hangout* di tempat umum karena kurangnya sarana finansial. Bagi mereka, “keluar” bukanlah hal yang sederhana.

Perasaan rendah diri terkait dengan konsep diri siswa, yang menyebabkan penilaian diri seperti “Saya berbeda dari teman-teman saya.” Konsep diri ini sering membuat mereka menarik diri atau membatasi interaksi sosial mereka, memilih teman dengan nasib serupa. Nasib yang sama ini memungkinkan mereka berinteraksi secara positif, membangun harga diri yang kuat, dan saling mendukung antara satu sama lain. Konsep diri ini secara tidak langsung mempengaruhi prestasi akademik mereka (Holopainen *et al.*, 2020; Marsh & Martin, 2011).

Namun, tidak semua siswa miskin memiliki konsep diri negatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Martono *et al.* (2020) menunjukkan bahwa beberapa siswa sekolah miskin, bersama dengan sebagian besar siswa kelas atas, memiliki konsep diri positif dan mencapai hasil akademik yang baik. Wawancara dengan beberapa siswa miskin dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka yang berprestasi menerima “pengakuan” atau kepercayaan dari teman-teman mereka, yang menghasilkan konsep diri positif yang mendukung interaksi sosial mereka di sekolah. Kepercayaan ini terlihat ketika siswa miskin diminta oleh teman-teman mereka untuk membantu pekerjaan sekolah atau dipercayakan dengan peran kepemimpinan di kelas. Mereka juga mendapatkan kepercayaan dari para guru untuk berpartisipasi dalam berbagai kompetisi sekolah dan ekstrakurikuler.

Observasi guru terhadap perilaku siswa miskin di sekolah mencerminkan pengalaman para siswa itu sendiri. Studi yang dilakukan oleh Martono *et al.* (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi negatif tentang habitus siswa miskin. Beberapa persepsi negatif yang dilaporkan oleh responden penelitian termasuk kurangnya rasa percaya diri, kurangnya ketekunan dalam membaca, kinerja akademis yang rendah, kesulitan memahami materi pelajaran, keterbatasan penguasaan teknologi selama pembelajaran, partisipasi di kelas yang rendah, dan keterlibatan yang kurang dalam tugas kelompok. Selain itu, para guru memandang siswa miskin memiliki masalah dengan disiplin, penampilan yang kurang rapi,

dan kurangnya kemurahan hati (kedermawanan). Selain itu, para guru percaya bahwa orang tua siswa miskin menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap kemajuan akademis anak-anak mereka.

Selain itu, responden juga memiliki persepsi positif tentang siswa miskin, termasuk motivasi belajar yang tinggi, semangat kompetitif yang kuat, ketekunan dalam belajar di sekolah, konsistensi dalam keunggulan kerja, ketangguhan dalam menghadapi tantangan, dan kemauan untuk bekerja keras. Mereka dikenal karena kesederhanaan, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, keterbukaan terhadap nasihat, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Siswa miskin tidak cenderung memprotes guru, menjaga kesopanan di sekolah, menghindari menggunakan bahasa kasar, menghargai kejujuran, dan peduli pada teman-teman mereka.

Persepsi positif ini mencerminkan modal sosial mereka secara langsung. Meskipun memiliki sumber daya materi yang terbatas, mereka memiliki modal sosial yang berharga. Siswa miskin menunjukkan perilaku teladan saat berinteraksi dengan para guru, yang meningkatkan modal sosial mereka dengan mendapatkan kepercayaan dan pengakuan. Kemampuan mereka untuk menciptakan dan menjaga jaringan sosial yang luas berasal dari pengakuan oleh para guru dan membentuk hubungan yang berarti dengan teman sebaya.

Modal sosial muncul sebagai variabel penting yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa miskin. Beberapa penelitian telah mengonfirmasi kontribusi positif modal sosial terhadap kinerja akademik siswa. Para peneliti seperti [Hakim et al. \(2012\)](#), [Comer \(2015\)](#), [Dufur et al. \(2013\)](#), [Moschetti & Hudley \(2015\)](#), [Salloum et al. \(2017\)](#), dan [Yang \(2017\)](#) telah menunjukkan bahwa modal sosial siswa secara positif mempengaruhi prestasi akademik mereka. Modal sosial merupakan sumber daya berharga yang memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Modal sosial yang tinggi memungkinkan siswa membentuk hubungan yang bermanfaat dengan teman sebaya, yang mendukung usaha pembelajaran mereka. Selain itu, kepercayaan dan dukungan yang mereka terima dari orang-orang di sekitar mereka meningkatkan antusiasme mereka dalam belajar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan modal sosial siswa sekolah menengah dari kelas menengah bawah di berbagai kabupaten di Jawa Tengah, dengan menyoroti dampak potensialnya pada prestasi akademik mereka.

2. Studi Pustaka

2.1. Indikator Modal Sosial

Konsep modal sosial telah berkembang dan diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu sosial. [Fukuyama \(2002\)](#) mendefinisikan modal sosial sebagai norma-norma yang mempengaruhi bagaimana orang berkerjasama satu sama lain. Norma-norma ini dapat terlihat dalam interaksi sederhana seperti pertemanan atau dalam keyakinan yang lebih kompleks yang dianut secara bersama-sama oleh suatu masyarakat. Norma-norma ini mendorong kerjasama di dalam komunitas karena didasarkan pada dedikasi dan keterikatan.

Pada intinya, modal sosial berkaitan erat dengan aspek relasional dari keberadaan manusia, memenuhi kebutuhan mendasar akan interaksi sosial. Dengan membangun dan merawat hubungan jangka panjang dengan orang lain, orang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sulit atau bahkan tidak mungkin dicapai secara individu (Pelu, sebagaimana dikutip dalam [Fadli, 2020](#)). Orang cenderung berbagi nilai-nilai bersama dalam berbagai jaringan, menjadikan jaringan tersebut sebagai sumber daya berharga yang bisa dianggap sebagai bentuk modal.

Tiga komponen utama modal sosial, menurut Fukuyama (2002), adalah jaringan sosial, kepercayaan atau harapan, dan norma-norma. Jaringan sosial adalah hubungan yang saling terhubung antara orang atau kelompok yang dibangun berdasarkan kepercayaan melalui afiliasi atau minat bersama. Jaringan ini memungkinkan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang membangun kepercayaan, yang memperkuat dan mengembangkan kerjasama.

Keyakinan bahwa orang-orang dalam suatu komunitas akan berperilaku dengan normal, jujur, dan kooperatif sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, pada akhirnya bermanfaat bagi keseluruhan komunitas, adalah apa yang Fukuyama (2002) definisikan sebagai kepercayaan. Kepercayaan ini terhadap perilaku jujur, etis, dan kooperatif mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam lingkungan sosial. Modal sosial seseorang ditingkatkan dengan tinggal di lingkungan yang dapat dipercaya.

Idea tentang modal sosial ini sangat penting untuk memahami dan menganalisis dinamika hubungan antarpribadi, kepercayaan, dan kerjasama dalam komunitas. Ini memberikan rincian yang menarik tentang bagaimana orang dari latar belakang ekonomi rendah yang kurang memiliki sumber daya material dapat memanfaatkan jaringan sosial dan kepercayaan mereka untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan hasil sosial dan akademik mereka.

Kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan mereka dipengaruhi secara signifikan oleh komponen penting dari kepercayaan. Secara internal, kemampuan untuk percaya kepada orang lain, dan secara eksternal, kemampuan untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain, adalah dua cara melihat kepercayaan.

Dalam kalangan mereka yang bekerjasama, ide-ide, aspirasi, dan tujuan bersama merupakan norma-norma, yang merupakan bagian penting dari modal sosial (Comer, 2015). Norma-norma ini bisa didasarkan pada standar moral, keyakinan keagamaan, atau standar sekuler seperti kode etik untuk lingkungan kerja. Pengembangan norma-norma didasarkan pada contoh-contoh sebelumnya dari kerjasama dan ditujukan untuk membina lingkungan kerjasama. Mereka meningkatkan kinerja orang dan berfungsi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, yang pada akhirnya mempromosikan pengembangan modal sosial.

Bagaimana orang-orang miskin berinteraksi satu sama lain dan membangun hubungan dalam jaringan sosial mereka sangat bergantung pada kepercayaan dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial. Dengan membangun dan mempertahankan kepercayaan dengan orang lain, mereka dapat membentuk jaringan sosial yang lebih kuat dan lebih memotivasi. Mengadopsi dan mematuhi norma-norma sosial juga dapat membantu individu mendapatkan rasa hormat dan kredibilitas di komunitas mereka, yang dapat membuka peluang dan sumber daya baru bagi mereka yang menghadapi kesulitan keuangan. Oleh karena itu, kepercayaan dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial sangat penting bagi orang-orang miskin untuk mencapai tujuan mereka dan meningkatkan hasil sosial dan ekonomi mereka.

2.2. Sekolah sebagai Media Pengembangan Modal Sosial

Sekolah adalah lembaga sosial penting yang menyediakan lingkungan interaksi yang bermakna. Hubungan antara guru dan siswa adalah yang paling signifikan, memfasilitasi pertumbuhan, pembelajaran, dan perkembangan siswa (Salloum *et al.*, 2017). Sekolah menyediakan beragam konteks untuk memahami bagaimana modal sosial dapat mendukung kesuksesan akademis siswa.

Peran modal sosial dalam pendidikan telah mapan dalam bidang sosiologi. Banyak yang percaya bahwa modal sosial berperan penting dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan dan keberhasilan individu dalam pembelajaran. Bourdieu & Passeron (1997) menyoroiti modal sosial

sebagai salah satu penentu kesuksesan akademis seseorang, bersama dengan modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Bagi individu, modal sosial memfasilitasi pembentukan hubungan sosial yang harmonis dalam lingkungan sekolah, membangun kepercayaan dalam interaksi dengan anggota lainnya. Modal sosial menentukan apakah seseorang diterima dengan baik dalam komunitas sekolah, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademis mereka. Pada intinya, modal sosial saling terkait dengan penerimaan sosial. Pichler & Wallace (2009) menyatakan bahwa tingkat penerimaan seseorang dalam masyarakat mempengaruhi kepemilikan modal sosial mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan peran penting modal sosial dalam proses pendidikan di sekolah. Kualitas jaringan sosial individu berkorelasi positif dengan perolehan pengetahuan. Interaksi sosial yang luas mendorong pertukaran pengetahuan, nilai, dan norma-norma di antara individu. Siswa dengan jaringan sosial yang luas dapat mengakses informasi dan pengetahuan berharga yang meningkatkan pemahaman mereka, terutama dalam pemahaman materi pelajaran.

Kepercayaan adalah elemen kunci yang memperkuat interaksi sosial. Siswa yang dipercaya dan memperoleh kepercayaan dari orang lain lebih mungkin berhasil di sekolah. Kepercayaan meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi perasaan rendah diri, dan memfasilitasi interaksi yang efektif. Penelitian oleh Martono, Puspitasari, Dadan, *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa siswa miskin yang merasa rendah diri cenderung membatasi interaksi dengan teman sebaya. Sebaliknya, siswa miskin yang mendapatkan kepercayaan dari teman-teman dan guru mereka mengalami peningkatan rasa percaya diri dan rasa mampu (Martono *et al.*, 2020).

Studi yang dilakukan oleh Beattie & Thiele (2016) dan Wuryanti (2021) menunjukkan korelasi antara modal sosial dan status sosial seseorang. Individu dari kelas atas cenderung memiliki modal sosial yang lebih tinggi karena memiliki jaringan sosial yang lebih luas dan akses ke sumber daya yang meningkatkan modal sosial mereka. Di sisi lain, Rogošić & Baranović (2016) menyoroti modal sosial sebagai faktor kritis dalam mendorong mobilitas sosial vertikal ke atas, yang mengarah pada peningkatan posisi atau status sosial individu.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan menggunakan teknik pengukuran untuk mendeskripsikan berbagai fenomena sosial melalui data yang dikumpulkan melalui kuesioner secara kuantitatif. Survei adalah metode yang tepat ketika data yang ada sudah mencukupi dan pertanyaan penelitian tidak memerlukan pendekatan eksperimental (Neuman, 2014). Metode survei dipilih untuk menangkap persepsi responden tentang habitus siswa miskin.

Penelitian ini dilakukan di empat sekolah menengah di Kabupaten Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. Sekolah-sekolah ini secara dominan melayani siswa dari latar belakang kelas bawah.

Subjek penelitian terdiri dari siswa-siswa miskin dari sekolah-sekolah yang dipilih. Berdasarkan informasi tentang pendapatan rata-rata orangtua mereka per bulan, yaitu kurang dari 1,5 juta Rupiah, siswa-siswa ini diklasifikasikan sebagai miskin. Untuk menentukan status ekonomi siswa, penelitian ini juga mempertimbangkan latar belakang pendidikan orangtua. Informasi tentang pendapatan dan tingkat pendidikan orangtua disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Penghasilan Ayah dan Ibu

| No | Keterangan | Ayah | | Ibu | |
|--------------|---|------------|------------|------------|------------|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | Ayah/Ibu: Tidak Bekerja/Meninggal Dunia | 11 | 8,4 | 62 | 47,3 |
| 2 | Income < IDR500,000/month | 120 | 91,6 | 69 | 52,7 |
| Total | | 131 | 100 | 131 | 100 |

Metode sampel acak sederhana digunakan untuk memilih populasi sampel penelitian ini. Jumlah siswa dari kelas bawah yang memenuhi kriteria yang diperlukan secara keseluruhan dihitung menjadi 30% dari ukuran sampel. Sebuah tabel distribusi frekuensi (DF) digunakan untuk menyajikan data. Jenis tabel ini mengatur data secara menaik atau menurun, dimulai dari nilai terkecil hingga nilai terbesar.

Metode korelasi momen-produk digunakan untuk menentukan validitas data, dan metode alpha Cronbach digunakan untuk menentukan reliabilitas kuesioner.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

| Nilai Sign. per Indikator | | |
|---------------------------|--------------|-------------|
| Jaringan Sosial | Norma Sosial | Kepercayaan |
| JS1: 0,000 | NS1: 0,000 | KP1: 0,000 |
| JS2: 0,000 | NS2: 0,000 | KP2: 0,000 |
| JS3: 0,000 | NS3: 0,000 | KP3: 0,000 |
| JS4: 0,000 | NS4: 0,000 | KP4: 0,000 |
| JS5: 0,000 | NS5: 0,000 | KP5: 0,000 |
| JS6: 0,000 | NS6: 0,000 | KP6: 0,000 |
| JS7: 0,000 | NS7: 0,000 | KP7: 0,000 |
| | | KP8: 0,000 |
| | | KP9: 0,000 |
| | | KP10: 0,000 |
| | | KP11: 0,000 |
| | | KP12: 0,000 |

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

| Indikator | Nilai Alpha Cronbach |
|-----------------|----------------------|
| Jaringan Sosial | 0,705 |
| Norma Sosial | 0,897 |
| Kepercayaan | 0,804 |

Dengan nilai signifikansi sebesar 0,00, hasil uji validitas menunjukkan bahwa setiap *item* pertanyaan kuesioner valid. Begitu pula dengan uji reliabilitas alpha Cronbach yang menunjukkan bahwa semua indikator dapat dipercaya (reliabel).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, tiga indikator digunakan untuk mengukur modal sosial siswa: partisipasi mereka dalam jaringan sosial, kepatuhan mereka terhadap norma-norma yang

relevan, dan sejauh mana orang mempercayai mereka dan usaha mereka untuk memenuhi harapan tersebut. Data berikut dikumpulkan dari kuesioner yang diisi oleh responden tentang ketiga indikator ini.

Hubungan sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok disebut jaringan sosial. Hubungan-hubungan ini mengikuti pola tertentu yang menentukan bagaimana anggota berperilaku dalam lingkungan sosial sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan hubungan kekerabatan, persahabatan, dan hubungan sosial lainnya. Indikator-indikator berikut dapat mengungkap kualitas jaringan sosial responden.

Tabel 4. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya memiliki banyak teman dekat di sekolah” (JS1)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 13 | 9,9 |
| 2 | Tidak Setuju | 39 | 29,8 |
| 3 | Setuju | 42 | 32,1 |
| 4 | Sangat Setuju | 37 | 28,2 |
| Total | | 131 | 100 |

Data dalam **Tabel 4** menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan memiliki banyak teman dekat di sekolah. Sekitar 28,2% dan 32,1% dari responden merespons dengan “sangat setuju” dan “setuju,” secara berurutan, terhadap pernyataan “Saya memiliki banyak teman dekat di sekolah.” Bagi responden ini, teman dekat memiliki pentingnya, karena mereka berfungsi sebagai teman yang dapat memahami dan mendukung mereka, terutama dalam situasi sulit. Teman dekat memberikan ruang aman untuk berbagi cerita pribadi dan perasaan.

Tabel 5. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya memiliki banyak teman dari sekolah lain” (JS2)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 16 | 12,2 |
| 2 | Tidak Setuju | 50 | 38,2 |
| 3 | Setuju | 42 | 32,1 |
| 4 | Sangat Setuju | 23 | 17,6 |
| Total | | 131 | 100 |

Data dalam **Tabel 5** menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan memiliki banyak teman dari sekolah lain. Sekitar 17,6% dan 32,1% dari responden merespons dengan “sangat setuju” dan “setuju,” secara berurutan, terhadap pernyataan “Saya memiliki banyak teman dari sekolah lain.” Responden menjelaskan bahwa teman-teman ini adalah teman dekat dari masa Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama mereka, dan beberapa di antaranya adalah teman bermain di rumah. Meskipun sekarang bersekolah di sekolah yang berbeda, mereka tetap berkomunikasi dan tetap menjadi “teman bermain” selama liburan sekolah dan di rumah.

Persahabatan juga dapat terbentuk melalui keterlibatan responden dalam organisasi sekolah. Oleh karena itu, tingkat aktifitas responden dalam organisasi sekolah dapat secara tidak langsung menunjukkan sejauh mana jaringan sosial mereka. Data berikut ini menyajikan tingkat aktifitas responden dalam berbagai organisasi sekolah.

Tabel 6. Tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya aktif dalam organisasi di sekolah” (JS3)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|-------------------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Aktif Sama Sekali | 31 | 23,7 |
| 2 | Kurang Aktif | 53 | 40,5 |
| 3 | Aktif | 29 | 22,1 |
| 4 | Sangat Aktif | 18 | 13,7 |
| Total | | 131 | 100 |

Tabel 7. Tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya aktif dalam organisasi di luar sekolah” (JS4)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|-------------------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Aktif Sama Sekali | 54 | 41,2 |
| 2 | Kurang Aktif | 43 | 32,8 |
| 3 | Aktif | 20 | 15,3 |
| 4 | Sangat Aktif | 14 | 10,7 |
| Total | | 131 | 100 |

Tabel 6 dan **Tabel 7** menyajikan temuan bahwa sebagian besar responden tidak aktif dalam organisasi sekolah dan organisasi di luar sekolah. Sekitar 23,7% dari responden menyatakan mereka “tidak aktif sama sekali” dalam organisasi sekolah, sementara 40,5% melaporkan “kurang aktif” di luar sekolah. Selain itu, 32,8% dari responden menyatakan mereka kurang aktif dalam organisasi manapun, dan 41,2% menyebutkan “tidak aktif sama sekali.”

Beberapa responden memilih untuk tidak aktif dalam organisasi karena jumlah tugas sekolah yang signifikan. Mereka percaya bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi akan menuntut komitmen waktu yang besar. Selain itu, partisipasi aktif dalam organisasi seringkali memerlukan kontribusi finansial, seperti iuran keanggotaan dan biaya untuk berbagai kegiatan. Faktor-faktor ini mempengaruhi keputusan mereka untuk lebih fokus pada studi dan tugas sekolah, sehingga memilih untuk tidak aktif dalam organisasi.

Selain berpartisipasi dalam organisasi yang memfasilitasi jaringan sosial, responden juga dapat aktif di *platform* media sosial. Data berikut mencerminkan tingkat keterlibatan responden di media sosial. Data ini memberikan wawasan tentang bagaimana siswa miskin memanfaatkan media sosial untuk interaksi dan koneksi tanpa keterlibatan aktif dalam organisasi formal.

Tabel 8. Tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya memiliki lebih dari satu akun media sosial” (JS5).

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 20 | 15,3 |
| 2 | Tidak Setuju | 30 | 22,9 |
| 3 | Setuju | 44 | 33,6 |
| 4 | Sangat Setuju | 37 | 28,2 |
| Total | | 131 | 100 |

Tabel 8 mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki lebih dari satu akun media sosial. Platform media sosial yang paling sering digunakan oleh responden adalah Whatsapp, dengan 100% dari mereka menggunakannya. Selain itu, Instagram dan Facebook juga sering digunakan. Namun, hanya sebagian kecil dari responden yang memiliki akun Twitter.

Tabel 9. Tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya sangat aktif di media sosial” (JS6)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|-------------------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Aktif Sama Sekali | 15 | 11,5 |
| 2 | Kurang Aktif | 62 | 47,3 |
| 3 | Aktif | 35 | 26,7 |
| 4 | Sangat Aktif | 19 | 14,5 |
| Total | | 131 | 100 |

Meskipun sebagian besar responden memiliki lebih dari satu akun media sosial, menurut data dalam **Tabel 9**, sebagian besar dari mereka melaporkan bahwa mereka kurang aktif di platform-platform tersebut. Ketika mengakses media sosial, mereka cenderung membaca status atau menonton video yang beredar di platform-platform tersebut. Beberapa responden menyatakan “tidak tahu harus membuat status apa?”, karena mereka merasa ragu tentang membuat konten yang layak diunggah di media sosial. Akibatnya, mereka memilih untuk menjadi pengguna yang lebih pasif.

Tabel 10. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya memiliki banyak teman yang saya kenal melalui media sosial, bukan teman dari satu sekolah” (JS7)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 24 | 18,3 |
| 2 | Tidak Setuju | 47 | 35,9 |
| 3 | Setuju | 33 | 25,2 |
| 4 | Sangat Setuju | 27 | 20,6 |
| Total | | 131 | 100 |

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka hanya memiliki sedikit teman yang dikenal melalui media sosial. **Tabel 10** menunjukkan bahwa 35,9% dari responden tidak setuju, dan 18,3% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Saya memiliki banyak teman yang saya

kenal melalui media sosial.” Beberapa responden menyebutkan bahwa mereka berhati-hati dalam menambahkan teman di media sosial, menunjukkan perbedaan pendekatan dibandingkan dengan berkenalan dengan teman di dunia nyata.

Berdasarkan tujuh indikator yang disajikan dalam Tabel 4 hingga 10, kualitas jaringan sosial responden dapat diamati dalam tabel berikut.

Tabel 11. Jaringan sosial responden

| No | Jaringan Sosial | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|-----------------|------------|----------------|
| 1 | Rendah | 25 | 19,1 |
| 2 | Tinggi | 106 | 80,9 |
| Total | | 131 | 100 |

Tabel 11 mengungkapkan bahwa sebagian besar responden (80,9%) memiliki jaringan sosial yang tinggi. Jaringan sosial yang mereka bentuk sebagian besar didasarkan pada interaksi dunia nyata, karena mereka memiliki lebih banyak teman di sekolah dan dalam komunitas bermain *game*. Jaringan sosial yang tinggi ini merupakan aset berharga bagi responden, yang berkontribusi pada penerimaan positif mereka di sekolah dan mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebaya.

Norma-norma sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan modal sosial seseorang. Norma-norma ini mencakup pedoman yang mengatur bagaimana orang berperilaku dalam jaringan sosial mereka. Mengetahui dan mengikuti norma-norma ini membantu orang beradaptasi dan diterima oleh kelompok sosial mereka. Informasi berikut ini menyajikan indikator norma-norma sosial.

Tabel 12. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya memahami aturan-aturan yang berlaku di sekolah” (NS1)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 5 | 3,8 |
| 2 | Tidak Setuju | 5 | 3,8 |
| 3 | Setuju | 39 | 29,8 |
| 4 | Sangat Setuju | 82 | 62,6 |
| Total | | 131 | 100 |

Tabel 13. Tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya memahami aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan pertemanan saya” (NS2)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 4 | 3,1 |
| 2 | Tidak Setuju | 13 | 9,9 |
| 3 | Setuju | 60 | 45,8 |
| 4 | Sangat Setuju | 54 | 41,2 |
| Total | | 131 | 100 |

Tabel 14. Tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya memahami aturan-aturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal saya” (NS3)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|-------------------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Paham Sama Sekali | 3 | 2,3 |
| 2 | Kurang Paham | 7 | 5,3 |
| 3 | Paham | 53 | 40,5 |
| 4 | Paham Sekali | 68 | 51,9 |
| Total | | 131 | 100 |

Sebagian besar responden menunjukkan dalam **Tabel 12**, **Tabel 13**, dan **Tabel 14** bahwa mereka memahami norma-norma sosial yang berlaku di sekolah, di antara teman-teman mereka, dan di lingkungan tempat tinggal mereka. Memahami norma-norma sosial penting karena membantu orang beradaptasi dengan masyarakat dan terlibat dalam interaksi sosial yang tepat. Selain itu, memahami norma-norma sosial menjadi hal yang penting dalam membentuk jaringan sosial yang kokoh, mengembangkan hubungan yang dalam, dan menciptakan interaksi sosial yang menyenangkan.

Tabel 15. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya selalu patuh pada aturan di sekolah” (NS4)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 4 | 3,1 |
| 2 | Tidak Setuju | 9 | 6,9 |
| 3 | Setuju | 53 | 40,5 |
| 4 | Sangat Setuju | 65 | 49,6 |
| Total | | 131 | 100 |

Tabel 16. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya selalu patuh pada aturan di lingkungan pertemanan saya” (NS5)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 5 | 3,8 |
| 2 | Tidak Setuju | 15 | 11,5 |
| 3 | Setuju | 39 | 29,8 |
| 4 | Sangat Setuju | 72 | 55,0 |
| Total | | 131 | 100 |

Tabel 17. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya selalu patuh pada aturan di lingkungan tempat tinggal saya” (NS7)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 4 | 3,1 |
| 2 | Tidak Setuju | 11 | 8,4 |
| 3 | Setuju | 41 | 31,3 |
| 4 | Sangat Setuju | 75 | 57,3 |
| Total | | 131 | 100 |

Menurut **Tabel 15**, **Tabel 16**, dan **Tabel 17**, sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka selalu mengikuti norma-norma sosial yang berlaku di sekolah, di antara teman-teman mereka, dan di lingkungan tempat tinggal mereka. Hanya beberapa responden yang melaporkan bahwa mereka telah melanggar norma-norma tersebut. Menurut responden yang mengakui melanggar norma-norma sosial di sekolah, beberapa norma yang dilanggar termasuk datang terlambat, tidak menggunakan atribut sekolah lengkap, dan mengabaikan tugas-tugas sekolah. Di lingkungan pertemanan, norma-norma yang dilanggar termasuk menyakiti perasaan teman, membuat lelucon yang kasar, menggunakan bahasa kasar, menampilkan perilaku egois, membocorkan rahasia teman, dan bergunjing. Demikian pula, di lingkungan tempat tinggal mereka, beberapa responden menyatakan bahwa mereka telah melanggar norma dengan jarang keluar dari rumah (kurang bersosialisasi), membuang sampah sembarangan, memutar musik keras, tidak berpartisipasi dalam ronda malam, dan tidak mengikuti kegiatan pelayanan masyarakat.

Tabel 18. Kepatuhan responden terhadap norma-norma sosial

| No | Norma Sosial | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|--------------|------------|----------------|
| 1 | Rendah | 4 | 3,1 |
| 2 | Tinggi | 127 | 96,9 |
| Total | | 131 | 100 |

Secara umum, responden telah menunjukkan tingkat pemahaman dan kepatuhan yang tinggi terhadap norma-norma sosial di lingkungan mereka, seperti yang tergambar dalam **Tabel 18**.

Indikator ketiga adalah kepercayaan. Menurut **Fukuyama (2002)**, kepercayaan mengacu pada sikap saling percaya yang berkontribusi pada peningkatan modal sosial. Kepercayaan ini berkembang melalui interaksi antara individu-individu dalam kelompok sosial mereka. Kepercayaan adalah saling menguntungkan, karena individu berusaha mempercayai orang lain, dan pada gilirannya, orang lain mempercayai mereka. Data berikut menyajikan indikator-indikator kepercayaan yang dirasakan oleh responden dalam lingkungan sosial mereka dan kepercayaan yang mereka tempatkan pada orang lain.

Tabel 19. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya meminta bantuan dari seorang teman dalam pekerjaan sekolah” (KP1)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 4 | 3,1 |
| 2 | Kadang-Kadang | 11 | 8,4 |
| 3 | Sering | 41 | 31,3 |
| 4 | Sangat Sering | 75 | 57,3 |
| Total | | 131 | 100 |

Berdasarkan **Tabel 19**, sebagian besar responden menyatakan bahwa teman-teman mereka sangat sering meminta bantuan mereka dalam pekerjaan sekolah. Kecerdasan siswa miskin merupakan aset bagi mereka karena membuat mereka menjadi sosok yang penting dalam lingkungan sosial mereka.

Tabel 20. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya selalu berusaha memenuhi permintaan atau harapan teman-teman” (KP2)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 10 | 7,6 |
| 2 | Kadang-Kadang | 41 | 31,3 |
| 3 | Sering | 57 | 43,5 |
| 4 | Sangat Sering | 23 | 17,6 |
| Total | | 131 | 100 |

Ketika responden diminta untuk membantu teman-teman mereka, sebagian besar menyatakan bahwa mereka bersedia memenuhi permintaan tersebut. Namun, beberapa responden menyebutkan bahwa mereka “tidak pernah memenuhi permintaan atau harapan teman-teman”. Alasannya adalah bahwa ketika menyangkut tugas sekolah, teman-teman mereka seharusnya mencoba melakukannya sendiri. Di sisi lain, beberapa responden menyatakan ketidakkesediaan mereka untuk membantu karena teman-teman mereka sangat sering meminta bantuan ketika mengerjakan tugas sekolah.

Tabel 21. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya dipercaya menjadi pengurus kelas” (KP3)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 39 | 29,8 |
| 2 | Kadang-Kadang | 50 | 38,2 |
| 3 | Sering | 25 | 19,1 |
| 4 | Sangat Sering | 17 | 13,0 |
| Total | | 131 | 100 |

Tabel 22. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya dipercaya menjadi ketua kelompok belajar” (KP4)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 32 | 24,4 |
| 2 | Kadang-Kadang | 44 | 33,6 |
| 3 | Sering | 34 | 26,0 |
| 4 | Sangat Sering | 21 | 16,0 |
| Total | | 131 | 100 |

Mendapatkan kesempatan menjadi pengurus kelas dan ketua kelompok belajar merupakan bentuk kepercayaan yang diberikan orang lain kepada individu. Data pada **Tabel 21** dan **Tabel 22** menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan “tidak pernah” atau “kadang-kadang” diperbolehkan menjadi pengurus kelas atau ketua kelompok belajar. Hanya beberapa responden dari latar belakang miskin yang pernah mendapat kepercayaan atau kesempatan untuk menduduki posisi tersebut.

Tabel 23. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya menjadi tempat curhat bagi teman-teman saya” (KP5).

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 9 | 6,9 |
| 2 | Kadang-Kadang | 38 | 29,0 |
| 3 | Sering | 35 | 26,7 |
| 4 | Sangat Sering | 49 | 37,4 |
| Total | | 131 | 100 |

Tabel 24. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya tidak mengungkap rahasia teman kepada orang lain” (KP6)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 6 | 4,6 |
| 2 | Kadang-Kadang | 17 | 13,0 |
| 3 | Sering | 39 | 29,8 |
| 4 | Sangat Sering | 69 | 52,7 |
| Total | | 131 | 100 |

Meskipun sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka jarang dipercaya menjadi pengurus kelas dan ketua kelompok belajar, di sisi lain, mereka sering dan sangat sering menjadi tempat curhat bagi teman-teman mereka. Ketika mereka menjadi seseorang yang dipercaya sebagai tempat curhat, secara tidak langsung mereka juga mendapatkan kepercayaan untuk menjaga rahasia teman-teman mereka.

Tabel 24 terkait dengan **Tabel 23**. Ketika sebagian besar responden sering menjadi tempat curhat, mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak mengungkapkan cerita teman-teman mereka. Ini adalah bentuk kepercayaan “dua arah.” Teman-teman mereka mempercayai

mereka sebagai tempat untuk berbagi perasaan, dan sebagai balasannya, responden menjaga kepercayaan tersebut dengan tidak membocorkan curhatan teman-teman mereka kepada orang lain.

Tabel 25. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru” (KP7)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 3 | 2,3 |
| 2 | Kadang-Kadang | 14 | 10,7 |
| 3 | Sering | 58 | 44,3 |
| 4 | Sangat Sering | 56 | 42,7 |
| Total | | 131 | 100 |

Ketika berinteraksi dengan para guru, responden secara konsisten menunjukkan komitmen mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. **Tabel 25** menggambarkan bahwa sebagian besar responden merespons dengan “sering” dan “sangat sering” ketika ditanya tentang mengerjakan tugas sekolah. Bagi mereka, menyelesaikan tugas adalah suatu kewajiban karena mereka bertekad untuk tidak gagal di sekolah, yang dapat menyebabkan putus sekolah. Beberapa responden menyatakan aspirasi mereka untuk melanjutkan studi dan menghindari kegagalan, yang memotivasi mereka untuk berupaya dengan tekun dan menyelesaikan semua tugas sekolah.

Tabel 26. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya diminta untuk menjadi pengurus organisasi” (KP9)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 61 | 46,6 |
| 2 | Kadang-Kadang | 30 | 22,9 |
| 3 | Sering | 17 | 13,0 |
| 4 | Sangat Sering | 23 | 17,6 |
| Total | | 131 | 100 |

Tabel 27. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya diminta untuk menjadi panitia kegiatan organisasi” (KP10).

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 65 | 49,6 |
| 2 | Kadang-Kadang | 29 | 22,1 |
| 3 | Sering | 14 | 10,7 |
| 4 | Sangat Sering | 23 | 17,6 |
| Total | | 131 | 100 |

Sebagian besar responden dalam manajemen organisasi menyatakan bahwa mereka belum pernah diangkat menjadi pengurus atau panitia kegiatan organisasi.

Tabel 28. Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Saya pernah ditunjuk untuk mewakili sekolah dalam sebuah kompetisi antar-sekolah” (KP11)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 68 | 51,9 |
| 2 | Kadang-Kadang | 28 | 21,4 |
| 3 | Sering | 17 | 13,0 |
| 4 | Sangat Sering | 18 | 13,7 |
| Total | | 131 | 100 |

Selain itu, sebagian besar responden juga menyatakan bahwa mereka tidak pernah ditunjuk untuk mewakili sekolah mereka dalam sebuah kompetisi antar-sekolah. Data ini menunjukkan bahwa hanya sedikit responden yang mendapatkan kesempatan untuk mewakili sekolah mereka. Para siswa ini dianggap memiliki kelebihan, kecerdasan, atau bakat yang tidak dimiliki oleh banyak siswa lainnya.

Tabel 29. Tanggapan dari responden terhadap pernyataan, “Saya melaksanakan tugas yang diberikan kepada saya dengan penuh tanggung jawab” (KP12)

| No | Pernyataan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 7 | 5,3 |
| 2 | Kadang-Kadang | 18 | 13,7 |
| 3 | Sering | 43 | 32,8 |
| 4 | Sangat Sering | 63 | 48,1 |
| Total | | 131 | 100 |

Tabel 29 menunjukkan bahwa ketika diberikan tugas, sebagian besar responden akan mencoba melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

Table 30. Kepercayaan yang diberikan kepada responden

| No | Kepercayaan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|-------------|------------|----------------|
| 1 | Rendah | 17 | 13 |
| 2 | Tinggi | 114 | 87 |
| Total | | 131 | 100 |

Table 30 menunjukkan bahwa sebagian besar responden miskin memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Kepercayaan ini diperoleh karena lingkungan sosial mengakui kekuatan dan kelebihan yang dimiliki oleh para responden, seperti kecerdasan dan kemauan mereka untuk membantu orang lain, terutama dalam tugas-tugas akademis. Kemampuan ini memungkinkan mereka membangun jaringan sosial yang tinggi dan mendapatkan pengakuan dari teman sebaya.

Hasil dari **Tabel 11**, **Tabel 18**, dan **Table 30** menunjukkan bahwa siswa miskin memiliki jaringan sosial yang tinggi. Kehadiran aktif mereka di media sosial berperan penting dalam hal ini. Namun, ketika menyangkut partisipasi dalam kegiatan organisasi, sebagian besar

responden kurang aktif. Memiliki “modal” tertentu memungkinkan mereka terhubung dengan teman-teman sebaya, meningkatkan kepercayaan diri dan pengakuan mereka di sekolah.

Menurut sebuah penelitian oleh [Martono *et al.* \(2020\)](#), siswa miskin yang berhasil di sekolah memiliki lebih banyak modal. Memiliki modal ini meningkatkan kepercayaan diri mereka saat berinteraksi dengan orang lain di sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki modal tambahan mungkin akan lebih menarik diri secara sosial, seperti yang terlihat dalam [Tabel 6](#) dan [Tabel 7](#), di mana banyak responden mengekspresikan keterlibatan yang lebih rendah dalam organisasi sekolah dan luar sekolah, serta keterbatasan kehadiran di media sosial. Kurangnya modal ekonomi dapat membuat mereka merasa rendah diri dan tidak aman ([Fetriana & Lestari, 2013](#); [Martono, Puspitasari, Dadan, *et al.*, 2019](#)).

Terkait norma-norma sosial, para responden menunjukkan kepatuhan yang cukup tinggi terhadap aturan-aturan. Meskipun ada pelanggaran kecil, kepatuhan mereka berkontribusi pada penerimaan yang lebih mudah oleh teman sebaya dan para guru. Perilaku patuh mereka dapat menyebabkan penilaian positif dari para guru, menjadi bentuk modal sosial.

Sementara siswa miskin memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif tinggi, penelitian ini mengungkapkan bahwa kepercayaan ini terbatas pada lingkaran teman-teman mereka yang dekat. Hanya sedikit dari mereka yang dipercaya untuk mewakili sekolah dalam acara di luar sekolah. Keterbatasan aktivitas mereka dalam organisasi siswa menghambat perkembangan bakat mereka. Seringkali, teman-teman mereka hanya mengakui kemampuan akademis mereka, terutama ketika mereka menunjukkan kompetensi akademis mereka. Namun, bakat mereka dalam seni atau olahraga mungkin tidak memiliki banyak kesempatan untuk ditampilkan kecuali jika mereka aktif dalam organisasi.

Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa miskin menghadapi tantangan ketika bersekolah dengan mayoritas siswa dari kelas sosial yang lebih tinggi. Kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh siswa miskin memainkan peran penting dalam membentuk modal sosial mereka.

5. Kesimpulan

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa miskin memiliki modal sosial yang tinggi. Siswa-siswa ini mendapatkan manfaat dari berbagai atribut modal sosial yang berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman di sekolah. Kecerdasan dan kemauan mereka untuk membantu teman-teman adalah dua kekuatan yang membedakan mereka dan membuat kehadiran mereka berarti di antara teman-teman sebaya dan para guru. Meskipun memiliki modal sosial, siswa-siswa miskin tetap mengalami perasaan ketidakamanan. Hal ini terlihat dari enggan mereka untuk berpartisipasi dalam organisasi sekolah, karena mereka menganggap keterlibatan tersebut memerlukan dukungan modal ekonomi.

Akibatnya, kendala ekonomi menghambat keterlibatan mereka dalam organisasi sekolah. Meskipun demikian, dalam hal kepatuhan terhadap norma-norma sosial, siswa-siswa miskin menunjukkan kepatuhan yang relatif tinggi terhadap norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial mereka. Kepatuhan ini mendorong penerimaan di antara teman-teman sebaya dan para guru.

6. Ucapan Terima Kasih

Para penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Jenderal Soedirman, atas pembiayaan penelitian ini.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Beattie, I. R., & Thiele, M. (2016). Connecting in Class? College Class Size and Inequality in Academic Social Capital. *Journal of Higher Education*, 87(3), 332–362. <https://doi.org/10.1080/00221546.2016.11777405>
- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1997). *Reproduction in education, society, and culture*. Sage Publication.
- Comer, J. P. (2015). Developing Social Capital in Schools. *Society*, 52(3), 225–231. <https://doi.org/10.1007/s12115-015-9891-5>
- Dewantara, A. (2023). *Pahami Persoalan Anak-Anak Miskin Untuk Tingkatkan Akses Pendidikannya*. <https://asadewantara.org/2023/01/30/pahami-persoalan-anak-anak-miskin-untuk-tingkatkan-akses-pendidikannya/>
- Dufur, M. J., Parcel, T. L., & Troutman, K. P. (2013). Does capital at home matter more than capital at school? Social capital effects on academic achievement. *Research in Social Stratification and Mobility*, 31(1), 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2012.08.002>
- Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152–161. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3363>
- Fetriana, S., & Lestari, S. (2013). Studi Kasus Tentang Siswi Minder Dalam Pergaulan Pada. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(4), 1–10.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. Free Press.
- Hakim, R. A., Ismail, R., & Razak, N. A. A. (2012). Social Capital and Educational Attainment Among Rural Community in Malaysia. *International Journal of Management Studies*, 19(1), 53–71. <https://doi.org/10.32890/ijms.19.1.2012.10360>
- Holopainen, L., Waltzer, K., Hoang, N., & Lappalainen, K. (2020). The Relationship between Students' Self-esteem, Schoolwork Difficulties and Subjective School Well-being in Finnish Upper-secondary Education. *International Journal of Educational Research*, 104(October), 101688. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101688>
- Marsh, H. W., & Martin, A. J. (2011). Academic self-concept and academic achievement: Relations and causal ordering. *British Journal of Educational Psychology*, 81(1), 59–77. <https://doi.org/10.1348/000709910X503501>
- Martono, N., Puspitasari, E., Dadan, S., & Mintarti. (2019). Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik. *Sosiohumaniora*, 21(2), 150–158. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.18557>
- Martono, N., Puspitasari, E., Dadan, S., Mintarti, & Naraditia, A. (2020). *Anak Miskin Boleh Berprestasi*. RajaGrafindo Persada.
- Martono, N., Puspitasari, E., Mintarti, & Dadan, S. (2019). *Kontestasi Habitus di Sekolah Publik*. RajaGrafindo Persada.
- Martono, N., Puspitasari, E., & Wardiyono, F. X. (2018). *Kematian Sekolah Swasta*. Yayasan Obor Indonesia.
- Moschetti, R. V., & Hudley, C. (2015). Social Capital and Academic Motivation Among First-Generation Community College Students. *Community College Journal of Research and Practice*, 39(3), 235–251. <https://doi.org/10.1080/10668926.2013.819304>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Allyn and

Balcon.

- Pichler, F., & Wallace, C. (2009). Social capital and social class in Europe: The role of social networks in social stratification. *European Sociological Review*, 25(3), 319–332. <https://doi.org/10.1093/esr/jcn050>
- Republika. (2017a). *Keluarga Miskin Belum Mampu Akses Pendidikan Berkualitas*. <https://www.republika.co.id/berita/opoqfm284/keluarga-miskin-belum-mampu-akses-pendidikan-berkualitas>
- Republika. (2017b). *Siswa Kurang Mampu Cenderung Berada di Sekolah Berkualitas Rendah*. <https://www.republika.co.id/berita/oppxx9384/siswa-kurang-mampu-cenderung-berada-di-sekolah-berkualitas-rendah>
- Rogošić, S., & Baranović, B. (2016). Social Capital and Educational Achievements: Coleman vs. Bourdieu. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 6(2), 81–100. <https://doi.org/10.26529/cepsj.89>
- Salloum, S., Goddard, R., & Larsen, R. (2017). Social capital in schools: A conceptual and empirical analysis of the equity of its distribution and relation to academic achievement. *Teachers College Record*, 119(7), 1–29. <https://doi.org/10.1177/016146811711900706>
- Wuryanti, U. (2021). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Modal Sosial Siswa Sma Di Purwokerto. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.24198/jsg.v5i1.31180>
- Yang, H. (2017). The role of social capital at home and in school in academic achievement: The case of South Korea. *Asia Pacific Education Review*, 18(3), 373–384. <https://doi.org/10.1007/s12564-017-9492-7>

Tentang Penulis

1. **Nanang Martono**, memperoleh gelar Doktor dari Université Lumière Lyon 2, Perancis, pada tahun 2017. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.
E-Mail: nanang.martono@unsoed.ac.id
2. **Elis Puspitasari**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Indonesia pada tahun 2019. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.
E-Mail: elis.puspitasari@unsoed.ac.id
3. **Lisnawati**, merupakan mahasiswa pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.
E-Mail: lisnaawati011@gmail.com